

**CATATAN TENTANG PENGAJARAN LAFAL BAHASA INDONESIA TERHADAP
PENUTUR JATI BAHASA JEPANG
(A NOTE ON TEACHING PRONUNCIATION OF INDONESIAN FOR JAPANESE
NATIVE SPEAKERS)**

FURIHATA Masashi

Institute of Global Studies, Tokyo University of Foreign Studies
furihata@tufs.ac.jp

ABSTRACT

Accurate pronunciation in learning Indonesian is one of the keys for a fluent communication and also a help in developing language skill. However, many native Japanese speakers do not pay much attention to their pronunciation. Generally, Japanese native speakers have difficulty in differentiation between /r/ and /l/, differentiation between /u/ and /ə/, pronunciation of ng /ŋ/ in syllable-initial, differentiation or pronunciation of consonants in syllable-final, and so on, in learning Indonesian. Furihata (2015) proposed his practice of teaching pronunciation for consonants in syllable-final with using the concept of mora phonemes in Japanese. This paper will discuss: (1) phonological features in Japanese, especially on mora phonemes, with focusing difference between Indonesian and Japanese, and (2) tendency of Indonesian pronunciation produced by Japanese native speakers.

Keywords: *Indonesian, teaching of pronunciation, Japanese native speakers, contrastive phonology*

1. PENGANTAR

Penguasaan lafal yang akurat boleh dikatakan memegang salah satu kunci dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ucapan yang dihasilkan oleh pemelajar secara akurat akan membantu kelancaran dalam berkomunikasi. Selain itu, penguasaan lafal yang tepat dapat mendorong peningkatan kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Misalnya, lafal yang tepat akan membantu menghafalkan kosa kata secara benar.

Namun demikian, tidak sedikit penutur jati bahasa Jepang yang kurang memperhatikan pelafalan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sering dikatakan bahwa bahasa Jepang tidak mempunyai bunyi /l/, dan juga orang Jepang sulit mengucapkan /u/ dengan bibir bundar. Hal itu dapat menyebabkan kesalahpahaman, atau bisa jadi bahan candaan. Ada dua contoh candaan yang barangkali terkenal. Pertama, ada seorang Jepang yang ingin berkata, "Saya mau *beli* pakaian," lalu lawan bicarannya bereaksi dengan perkataan: "Buat saya? Mana barangnya?" Kata *beli* itu secara tidak sengaja diucapkan si orang Jepang menjadi *beri*. Kedua, seorang Jepang berkata: "Saya mau *pulang*," lalu muncul reaksi: "Wah, bahaya itu mah!" Dalam percakapan itu, kata *pulang* diucapkan oleh orang Jepang menjadi *perang*, dan itu pun tidak disengaja.

Makalah ini akan membahas, antara lain: (1) Beberapa ciri fonologis bahasa Jepang dengan fokus pada perbedaan dengan bahasa Indonesia, termasuk fonem mora, dan; (2) Kecenderungan lafal bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh penutur jati bahasa Jepang. Tentang poin kedua, saya akan memperkenalkan juga sebuah penelitian eksperimental yang dilakukan oleh mahasiswa kami sebagai bahan diskusi.

Adapun bahasa Jepang yang dibicarakan dalam makalah ini adalah apa yang disebut bahasa Jepang standar (atau bahasa Jepang umum), yang didasari oleh dialek Tokyo.

2. Beberapa ciri fonologis bahasa Jepang

2.1 Mora dan fonem mora

Dalam fonologi bahasa Jepang, satuan prosodis yang disebut "mora" memegang peranan penting. Satuan mora mirip dengan silabel, tetapi konsep antara mora dan silabel sebenarnya berbeda¹.

Mora adalah "satuan terkecil untuk mengukur kuantitas atau kepanjangan dalam sistem prosodi" (Chaer 2013:132). Crystal (1991) memberi definisi mengenai mora sebagai berikut:

A term used in traditional studies of metrics to refer to a minimal unit of metrical time equivalent to a short syllable, and now used widely in phonological theory, especially in metrical phonology, as a unit of phonological length. (Crystal 1991:223)

¹ Penjelasan tentang mora dan fonem mora di sini diambil dari Furihata (2015) dengan sejumlah modifikasi.

Mora merupakan satuan yang dipinggalkan berdasarkan durasi bunyi, berbeda dengan silabel yang merupakan satuan struktural yang umumnya terdiri atas sebuah vokal dengan/tanpa konsonan di sekitarnya.

Kata-kata bahasa Jepang juga dapat dipinggalkan menjadi sejumlah silabel. Struktur silabel bahasa Jepang sebenarnya tidak rumit, hanya terdapat struktur $C^{(j)}V$ dan $C^{(j)}VC^2$. Struktur $C^{(j)}V$ dianggap memiliki satu mora. Sementara itu, dalam struktur $C^{(j)}VC$, C yang mengikuti vokal juga mempertahankan durasi tertentu, yang dianggap sama panjangnya dengan $C^{(j)}V$ di depan. Maka, satu silabel dengan struktur $C^{(j)}VC$ terdiri dari dua mora, yaitu $C^{(j)}V$ dan C.

Fonem mora adalah fonem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai silabel, tetapi mewujudkan durasi tertentu. Terdapat tiga jenis fonem mora dalam bahasa Jepang, yaitu:

- (1) /R/ : bagian dari vokal di depan yang mengalami pemanjangan;
- (2) /Q/ : bagian dari konsonan di belakang yang mengalami pemanjangan, serta;
- (3) /N/ : bunyi nasal yang muncul pada akhir silabel.

Mengenai fonem mora /R/ (pemanjangan vokal), dapat dilihat contoh sebagai berikut:

Hiragana	Penulisan fonologis ³	Realisasi fonetis	Arti
おおきさ	/o-R-ki-sa/	[o:kisa]	‘kebesaran, besarnya’
おうさま	/o-R-sa-ma/	[o:sama]	‘sang raja’
とうきょう	/to-R-kyo-R/	[to:kjo:]	‘Tokyo’

Dalam kasus seperti ini, silabel yang mengandung fonem /R/ berbentuk $C^{(j)}V$, namun vokalnya mengalami pemanjangan. Durasi vokal yang cukup lama terasa sama panjangnya dengan $C^{(j)}V$, sehingga struktur $C^{(j)}V$ itu dianggap sebagai $C^{(j)}V-V$, yang terdiri dari dua mora.

Fonem mora /Q/ direalisasikan dengan berbagai konsonan, tetapi dalam bahasa Jepang dianggap satu fonem yang dilambangkan dengan huruf “*tsu* kecil” (「っ」). Contoh fonem mora /Q/ dapat dilihat di bawah ini:

Hiragana	Penulisan fonologis	Realisasi secara fonetis	Arti
いっぱ	/i-Q-pa/	[ippa]	‘satu kelompok fraksi’
いった	/i-Q-ta/	[itta]	‘pergi’ (lampau)
いっか	/i-Q-ka/	[ikka]	‘sekeluarga’
いっさ	/i-Q-sa/	[issa]	(nama orang)

Keempat “*tsu* kecil” di atas ini direalisasikan sebagai [p], [t], [k], dan [s] sesuai dengan konsonan yang mengikutinya. Namun, penutur bahasa Jepang tidak merasakan perbedaan antara keempat bunyi tersebut, atau mereka menggunakan bunyi yang berbeda tanpa disengaja. Apa yang dirasakan adalah durasi (panjangnya waktu) pada fonem /Q/. Dari segi silabel, kata *ippa*, misalnya, dibagi menjadi dua, yaitu *ip* dan *pa*. Sedangkan, dari segi mora, kata tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu /i/, /Q/, dan /pa/ berdasarkan durasi relatif.

Fonem mora /N/ direalisasikan sebagai [m], [n], dan [ŋ] sesuai dengan konsonan (dan adakalanya vokal), atau tanpa konsonan di belakangnya. Namun, fonem tersebut dianggap satu fonem dalam bahasa Jepang yang dilambangkan dengan huruf “*n*” (「ん」). Contoh fonem mora /N/ dapat dilihat di bawah ini:

² C melambangkan *consonant* (konsonan), V melambangkan *vowel* (vokal), sedangkan ^j melambangkan *palatalization* (palatalisasi). Palatalisasi tidak dibicarakan dalam makalah ini.

³ Dipinggalkan berdasarkan mora dengan menggunakan tanda hubung (-).

Hiragana	Penulisan fonologis	Realisasi secara fonetis	Arti
さんば	/sa-N-pa/	[sampa]	‘tiga kelompok fraksi’
さんた	/sa-N-ta/	[santa]	‘Sinterklas’
さんか	/sa-N-ka/	[san̩ka]	‘partisipasi’
さんい	/sa-N-i/	[san.i]	‘urutan ketiga’
さん	/sa-N/	[san] ([sam],[san],[san̩])	‘tiga’

Seperti halnya dengan fonem mora /Q/, bunyi-bunyi nasal seperti [m], [n] dan [ŋ] digunakan sebagai satu fonem berdasarkan bunyi homorgan yang mengikutinya pada akhir silabel atau akhir kata. Dari segi silabel, kata *sampa*, misalnya, dibagi menjadi dua, yaitu *sam* dan *pa*. Sedangkan, dari segi mora, kata tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu /sa/, /N/, dan /pa/ berdasarkan durasi relatif. Bunyi nasal di akhir kata biasanya direalisasikan dengan [N] (VOICED UVULAR NASAL), tetapi dapat juga ditukar secara arbitrer dengan bunyi-bunyi lain seperti [m] dan [n] tanpa mengubah arti.

Perlu ditambahkan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat suatu keterbatasan dari segi fonotaktik bahwa sebuah kata tidak dapat diakhiri dengan konsonan kecuali fonem mora /N/.

2.2 Konsonan “liquid”

Apa yang disebut *liquid* adalah “konsonan malaran apiko-alveolar yang menyerupai vokal” (Kridalaksana 1993:128), seperti [r] dan [l] atau sebangsanya. Bahasa Jepang tidak mengenal perbedaan antara dua jenis *liquid*, yaitu: /r/ dan /l/. Oleh karena itu, kedua konsonan tersebut tergolong dalam satu fonem /r/. Kebanyakan dari /r/ direalisasikan dengan bunyi [r] (VOICED ALVEOLAR FLAP), tetapi ada juga penutur yang mempunyai variasi [r] (VOICED ALVEOLAR TRILL). Kadang-kadang terdapat penutur bahasa Jepang yang menggunakan bunyi [l] untuk fonem /r/.

2.3 Varian bebas dalam fonem /u/ dan /g/

Bahasa Jepang memiliki lima fonem vokal, yaitu: /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/. Di antara lima vokal tersebut, vokal /u/ memiliki ciri khas yang patut diperhatikan. Vokal /u/ memiliki dua varian bebas, yaitu: [u] (CLOSE BACK ROUNDED VOWEL) dan [ɯ] (CLOSE BACK UNROUNDED VOWEL). Bunyi [ɯ] terasa lebih dekat dengan pepet (/ə/) dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata ‘buku’ dan ‘beku’ yang jelas berbeda dalam bahasa Indonesia sulit dibedakan bagi penutur jati bahasa Jepang.

Konsonan /g/ pada awal silabel juga memiliki dua (atau tiga) varian bebas, yaitu: [g] (VOICED VELAR PLOSIVE), [ŋ] (VOICED VELAR NASAL), dan [ɣ] (VOICED VELAR FRICATIVE). Menurut patokan bahasa Jepang standar, bunyi [g] dan [ŋ] memperlihatkan distribusi komplementer, yaitu: [g] digunakan pada awal kata, sedangkan [ŋ] digunakan di tengah kata atau frasa. Namun, /g/ di tengah kata atau frasa, sering juga direalisasikan dengan [g], atau ada kalanya dengan [ɣ]. Sebagai contoh, *Tokyo Gaikokugo Daigaku* ‘Tokyo University of Foreign Studies’, yang menurut patokan standar seharusnya menjadi [to:kʰo: gaikokugo daiŋaku], tidak jarang diucapkan seperti: [to:kʰo: gaikokugo daigaku] atau [to:kʰo: gaikokuyo daiyaku]. Adanya varian seperti ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti dialek, usia (atau generasi), dan sebagainya.

2.4 Alofon konsonan yang mendahului /i/ dan /u/

Sejumlah fonem konsonan bahasa Jepang memiliki alofon kondisional, terutama konsonan yang mendahului vokal /i/ dan /u/. Fonem-fonem yang memiliki alofon seperti itu adalah, antara lain: /s/, /z/, /t/, /d/, dan /h/.

Untuk fonem /s/, yang umumnya direalisasikan dengan [s] (VOICELESS ALVEOLAR FRICATIVE), bunyi [ɕ] (VOICELESS ALVEOLO-PALATAL FRICATIVE) digunakan jika diikuti vokal /i/. Kombinasi fonem /si/ biasanya dieja sebagai *shi* dalam penulisan dengan huruf Latin.

Korespondensi fonologis	/sa/	/si/	/su/	/se/	/so/
Penulisan dengan huruf Latin	<i>sa</i>	<i>shi</i>	<i>su</i>	<i>se</i>	<i>so</i>
Realisasi fonetis	[sa]	[ɕi]	[su],[su̯]	[se]	[so]

* [ɕ] : VOICELESS ALVEOLO-PALATAL FRICATIVE

Untuk fonem /z/, yang umumnya direalisasikan dengan [z] (VOICED ALVEOLAR FRICATIVE), bunyi [z] (VOICED ALVEOLO-PALATAL FRICATIVE) digunakan jika diikuti vokal /i/. Kombinasi fonem /zi/ biasanya dieja sebagai *ji* dalam penulisan dengan huruf Latin.

Korespondensi fonologis	/za/	/zi/	/zu/	/ze/	/zo/
Penulisan dengan huruf Latin	<i>za</i>	<i>ji</i>	<i>zu</i>	<i>ze</i>	<i>zo</i>
Realisasi fonetis	[za]	[zi]	[zu],[zuw]	[ze]	[zo]

* [z] : VOICED ALVEOLO-PALATAL FRICATIVE

Untuk fonem /t/, yang direalisasikan dengan [t] (VOICELESS DENTAL/ALVEOLAR PLOSIVE) di depan /a/, /e/ dan /o/, bunyi [tɕ] (VOICELESS ALVEOLO-PALATAL AFFRICATE) digunakan jika diikuti vokal /i/. Kombinasi fonem /ti/ biasanya dieja sebagai *chi* dalam penulisan dengan huruf Latin. Realisasi dengan [ti] terdapat dalam bahasa Jepang hanya pada kata-kata serapan. Sedangkan, fonem [t] yang mendahului vokal /u/ direalisasikan sebagai [ts] (VOICELESS ALVEOLAR AFFRICATE). Kombinasi fonem /tu/ biasanya dieja sebagai *tsu* dalam penulisan dengan huruf Latin. Realisasi dengan [tu] terdapat dalam bahasa Jepang hanya pada kata-kata serapan.

Korespondensi fonologis	/ta/	/ti/	/tu/	/te/	/to/
Penulisan dengan huruf Latin	<i>ta</i>	<i>chi</i>	<i>tsu</i>	<i>te</i>	<i>to</i>
Realisasi fonetis	[ta]	[tɕi]	[tsu],[tsuw]	[te]	[to]

* [tɕ] : VOICELESS ALVEOLO-PALATAL AFFRICATE

* [ts] : VOICELESS ALVEOLAR AFFRICATE

Untuk fonem /d/, yang direalisasikan dengan [d] (VOICED DENTAL/ALVEOLAR PLOSIVE) di depan /a/, /e/ dan /o/, jika diikuti oleh vokal /i/, bunyi [dz] (VOICED ALVEOLO-PALATAL AFFRICATE) digunakan pada awal kata, dan bunyi [z] (VOICED ALVEOLO-PALATAL FRICATIVE) digunakan pada posisi tengah dalam kata. Kombinasi fonem /di/ biasanya dieja sebagai *ji* dalam penulisan dengan huruf Latin sama seperti /zi/. Realisasi dengan [di] terdapat dalam bahasa Jepang hanya pada kata-kata serapan. Sedangkan, fonem [d] yang mendahului vokal /u/ direalisasikan sebagai [dz] (VOICED ALVEOLAR AFFRICATE) pada awal kata, atau [z] di tengah kata. Kombinasi fonem /du/ biasanya dieja sebagai *zu* dalam penulisan dengan huruf Latin, sama seperti /zu/. Realisasi dengan [du] terdapat dalam bahasa Jepang hanya pada kata-kata serapan.

Korespondensi fonologis	/da/	/di/	/du/	/de/	/do/
Penulisan dengan huruf Latin	<i>da</i>	<i>ji</i>	<i>zu</i>	<i>de</i>	<i>do</i>
Realisasi fonetis	[da]	[dzi],[zi]	[dzu],[dzuw] [zu],[zuw]	[de]	[do]

* [dz] : VOICED ALVEOLO-PALATAL AFFRICATE

* [dz] : VOICED ALVEOLAR AFFRICATE

Untuk fonem /h/, yang direalisasikan dengan [h] (VOICELESS GLOTTAL FRICATIVE) atau ada kalanya dengan [ɦ] (VOICED GLOTTAL FRICATIVE) di tengah kata di depan /a/, /e/ dan /o/, jika diikuti oleh vokal /i/, bunyi [ç] (VOICELESS PALATAL FRICATIVE) digunakan. Sedangkan jika diikuti vokal /u/, fonem tersebut direalisasikan sebagai [ɸ] (VOICELESS BILABIAL FRICATIVE). Kombinasi fonem /hu/ sering dieja sebagai *fu* dalam penulisan dengan huruf Latin.

Korespondensi fonologis	/ha/	/hi/	/hu/	/he/	/ho/
Penulisan dengan huruf Latin	<i>ha</i>	<i>hi</i>	<i>fu</i>	<i>he</i>	<i>ho</i>
Realisasi fonetis	[ha]	[çi]	[ɸu],[ɸuw]	[he]	[ho]

* [ç] : VOICELESS PALATAL FRICATIVE

* [ɸ] : VOICELESS BILABIAL FRICATIVE

2.5 “Devoicing”

Gejala *devoicing* atau “pengawasuaraan” (Kridalaksana 1993:164) adalah hilangnya suara dari konsonan bersuara atau vokal dalam keadaan tertentu⁴. *Devoicing* sering terjadi pada vokal /i/ dan /u/ ketika kedua vokal tersebut terjepit oleh konsonan tak bersuara. Selain itu, pelesapan bunyi vokal juga terjadi ketika kata/frasa/kalimat diakhiri dengan /i/ atau /u/ kecuali ada vokal yang mengalami pelesapan bunyi pada silabel sebelumnya. Vokal yang mengalami *devoicing* dilambangkan seperti [i,̥] atau [u,̥] dengan simbol fonetik. Berikut adalah contoh-contoh *devoicing*:

kita ‘utara’ diucapkan menjadi [ki,̥ta]
kusa ‘rumput’ diucapkan menjadi [ku,̥sa]
shika ‘rusa’ diucapkan menjadi [ei,̥ka]
sukui ‘pertolongan’ diucapkan menjadi [su,̥kui], [su,̥kuii]
chikai ‘sumpah’ diucapkan menjadi [tei,̥kai]
tsuki ‘bulan’ diucapkan menjadi [tsu,̥ki], [tsu,̥ki,̥]
hikari ‘cahaya’ diucapkan menjadi [çi,̥kari]
fuku ‘pakaian’ diucapkan menjadi [φu,̥ku], [φu,̥ku]

Jika penutur jati bahasa Jepang ingin mengucapkan kata *suka* tanpa menghiraukan lafal, bisa jadi kata tersebut berbunyi seperti [su,̥ka]. Dalam pengucapan tersebut, vokal /u/ diucapkan dengan bibir tak bundar, ditambah mengalami pelesapan bunyi. Kata *kita* ada kalanya mengalami pelesapan bunyi menjadi [ki,̥ta]. Pengucapan *devoicing* seperti itu barangkali kurang lazim bagi penutur bahasa Indonesia, kecuali untuk vokal /ə/.

3. Kecenderungan lafal bahasa Indonesia oleh penutur jati bahasa Jepang

3.1 Konsonan pada akhir kata: Garis Besar dari Furihata (2015)

Dalam Furihata (2015), saya memperkenalkan strategi pengajaran konsonan pada akhir kata dalam bahasa Indonesia, terutama /p/, /t/, /k/ (VOICELESS PLOSIVE) dan /m/, /n/, /ŋ/ (VOICED NASAL) terhadap penutur jati bahasa Jepang. Penutur jati bahasa Jepang tidak mempunyai kebiasaan pembedaan konsonan-konsonan tersebut pada akhir kata karena /p/ - /t/ - /k/ dan /m/ - /n/ - /ŋ/ pada akhir silabel dianggap sama, yaitu masing-masing /Q/ dan /N/ (Lihat juga 2.1 di atas).

Namun, mereka sebenarnya menggunakan bunyi yang berbeda secara tidak sadar tergantung lingkungannya, atau dengan kata lain, bunyi yang mengikutinya. Sebagai contoh, jika bunyi yang mengikutinya adalah bilabial seperti [p], [b] atau [m], fonem /R/ direalisasikan dengan bunyi [p], dan fonem /N/ direalisasikan dengan bunyi [m]. Saya melatih para pemelajar dengan cara mengucapkan kata-kata yang mengandung /R/ atau /N/, lalu merasakan bentuk mulut atau posisi lidah. Dengan demikian, mereka akan sadar bahwa /R/ dan /N/ bukanlah satu “bunyi”, melainkan mempunyai variasi tergantung bunyi yang mengikutinya.

Menurut hemat saya, strategi seperti ini memiliki sejumlah manfaat. Pertama, para pemelajar dapat mempelajari konsonan pada akhir kata dalam bahasa Indonesia secara lebih tepat dengan menggunakan unsur yang telah tersedia dalam sistem fonologis bahasa Jepang, meskipun pembedaannya tidak disengaja. Kedua, strategi tersebut dapat mendorong introspeksi tentang bahasa mereka sendiri.

3.2 Kelemahan lain bagi penutur jati bahasa Jepang dalam Furihata (2015)

Selain konsonan letupan (plosive) dan nasal pada akhir kata, Furihata (2015) secara sepintas memperkenalkan tiga kelemahan pengucapan bahasa Indonesia bagi penutur jati bahasa Jepang, yaitu pembedaan /r/ dan /l/, pembedaan /u/ dan /ə/, serta kesulitan dalam pengucapan /ŋ/ di awal silabel.

⁴ Kridalaksana (1993:164) hanya menyinggung gejala *devoicing* bagi konsonan bersuara. Namun, gejala tersebut terjadi juga bagi vokal dalam bahasa Jepang. Sudjianto and Dahidi (2004:49-50) menjelaskan gejala tersebut dengan istilah “pelesapan bunyi vokal”.

3.2.1 Kekacauan antara /r/ dan /l/

Sebagaimana dikemukakan di 2.2 di atas, bahasa Jepang tidak mengenal perbedaan antara dua jenis *liquid*, yaitu: /r/ dan /l/. Dengan demikian, sering juga terjadi kasus yang telah dikemukakan pada contoh candaan pertama di atas (*beli* menjadi *beri*).

3.2.2 Kekacauan antara /u/ dan /ə/

Seperti yang telah dilihat di 2.3 di atas, vokal /u/ dalam bahasa Jepang memiliki dua varian bebas, yaitu: [u] (CLOSE BACK ROUNDED VOWEL) dan [ɯ] (CLOSE BACK UNROUNDED VOWEL). Bunyi [ɯ] terasa lebih dekat dengan pepet (/ə/) dalam bahasa Indonesia. Fonem /u/ dalam bahasa Indonesia sering diucapkan seperti /ə/ oleh penutur jati bahasa Jepang. Kasus seperti contoh candaan kedua di atas (*pulang* diucapkan menjadi *perang*) merupakan kombinasi kekacauan /r/-/l/ dan /u/-/ə/.

3.2.3 Kesulitan pengucapan /ŋ/ di awal silabel

Konsonan /ŋ/ pada awal silabel dalam bahasa Indonesia juga sulit diucapkan oleh kebanyakan penutur jati bahasa Jepang. Penutur jati bahasa Jepang tidak mempunyai kebiasaan untuk membedakan [g] dan [ŋ] karena kedua konsonan tersebut adalah varian bebas dari fonem /g/ dalam bahasa Jepang (lihat 2.3 di atas), dan banyak dari mereka yang tidak menggunakan [ŋ]. Ditambah, pengaruh dari ejaan jika ditulis dalam *Roma-ji* (huruf Latin) juga rupanya menjadi faktor yang tidak kalah kuat. Deretan huruf *n* dan *g* ditafsirkan sebagai dua bunyi yang terdiri sendiri. Meskipun berkali-kali dijelaskan oleh pengajar bahwa kombinasi huruf *n* dan *g* merupakan satu bunyi [ŋ] dalam bahasa Indonesia, kebiasaan membagi deretan huruf *ng* menjadi /n/ dan /g/ itu susah hilang. Sebagai contoh, banyak dari mereka mengucapkan kata *mengirim* menjadi *menggirim* atau bisa juga *menggiring*. Juga, kata *bergandengan* diucapkan menjadi *bergandenggan*. Pengucapan kata-kata yang mengandung *g* maupun *ng*, seperti *perdagangan*, terasa sangat sulit bagi penutur jati bahasa Jepang.

3.4 Hasil penelitian eksperimental (Aoki 2022)

Apa yang diuraikan di atas ini berdasarkan teori fonologis bahasa Jepang serta pengalaman atau pengamatan saya sendiri sebagai pengajar sekaligus pemelajar bahasa Indonesia. Sejauh ini, belum terdapat data objektif untuk membuktikan gejala atau kecenderungan yang terdapat dalam pengucapan bahasa Indonesia bagi penutur jati bahasa Jepang.

Dalam situasi demikian, seorang mahasiswa mengadakan penelitian eksperimental. Berikut ini saya akan memperkenalkan studinya, kemudian dilanjutkan dengan diskusi.

3.4.1 Garis besar penelitian oleh Aoki (2022)

Penelitian eksperimental Aoki (2022) terdiri dari evaluasi oleh empat konsultan terhadap bunyi bahasa Indonesia yang direkam oleh sembilan partisipan yang berbahasa ibu bahasa Jepang.

Delapan dari sembilan partisipan adalah mahasiswa Program Studi Indonesia, Tokyo University of Foreign Studies, yang berumur 21-23 tahun dengan pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia selama tiga atau empat tahun. Satu partisipan yang lain adalah seorang pengajar bahasa Indonesia berumur 54 tahun dengan pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia selama 35 tahun. Sedangkan, empat konsultan adalah penutur bahasa Indonesia. Dua dari mereka berlatar belakang Jawa, dan dua lagi berlatar belakang Sunda. Adapun perekaman dilakukan dengan cara membacakan dua buah teks yang diambil dari tulisan berita dan karya sastra.

3.4.2 Sekilas tentang hasil eksperimen

Para konsultan menilai apakah bunyi-bunyi dari para partisipan itu kurang tepat atau kurang wajar (selanjutnya: kekeliruan), terutama dari segi segmen, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan.

Untuk fonem vokal, kekeliruan yang paling menonjol terdapat pada lafal /ə/ (3,20%), diikuti /u/ (1,70%) dan /e/ (1,18%). Kekacauan pengucapan terjadi di antara ketiga fonem tersebut, seperti: /ə/ diucapkan menjadi /e/, /ə/ diucapkan menjadi /u/, serta /u/ diucapkan menjadi /ə/. Tentang /e/, terdapat komentar bahwa bunyi tersebut terdengar lebar seperti [ɛ] (OPEN-MID FRONT UNROUNDED VOWEL) dalam bahasa Jawa yang seharusnya tidak dipakai dalam bahasa Indonesia, dan juga diucapkan menjadi /ə/. Sementara itu, vokal-vokal lain (/a/, /i/, /o/) yang dinilai keliru tidak banyak.

Untuk fonem konsonan, kekeliruan yang dinilai di atas 1,0% adalah: /l/ (14,98%), /ŋ/ (11,10%), /r/ (3,65%), /j/ (2,50%), /n/ (1,58%), /h/ (1,28%), dan /k/ (1,18%). Kekeliruan terbanyak mengenai /l/ adalah bahwa konsonan tersebut diucapkan seperti /r/. Kekeliruan mengenai /ŋ/ banyak terdapat pada *ng* pada awal

silabel di tengah kata yang diucapkan menjadi /ŋg/. Konsonan /r/ yang keliru dinilai lemah atau sebaliknya terlalu keras. Konsonan /j/ yang terdengar keliru diberi komentar bahwa bunyi tersebut khas orang Jepang meski alasannya sulit dijelaskan. Konsonan /n/ yang keliru diucapkan menjadi /ŋ/. Konsonan /h/ kadang-kadang diucapkan pada akhir kata, padahal /h/ tidak ada di posisi tersebut. Konsonan /k/ yang keliru bertukar dengan /t/ pada akhir silabel.

Di luar bunyi-bunyi segmen secara tunggal, ada konsultan yang menyebutkan kekeliruan deretan vokal, terutama vokal pada akhir kata dasar yang diikuti vokal yang terdapat dalam sufiks (seperti kata *menyetujui* dan *persetujuan*). Seharusnya kedua vokal tersebut disambung dengan bunyi GLIDE (luncuran), tetapi ada kalanya seolah diputus.

Di samping itu, Aoki (2022) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan poin evaluasi di antara konsultan berlatar belakang Jawa dan Sunda. Misalnya, konsultan berlatar belakang Jawa lebih banyak menyebutkan kekeliruan tentang /e/ yang terdengar seperti [ɛ], dan juga kekeliruan tentang /j/ yang terasa kejepangan. Sedangkan, konsultan berlatar belakang Sunda lebih banyak menyebutkan kekeliruan terhadap konsonan /ŋ/ yang menjadi /ŋg/ pada awal silabel.

3.4.3 Diskusi tentang hasil dari Aoki (2022)

Hasil Aoki (2022) menunjukkan beberapa hal yang menarik dalam pelafalan bahasa Indonesia bagi penutur jati bahasa Jepang.

Pertama, kebiasaan bahasa Jepang memengaruhi pengucapan bahasa Indonesia. Secara fonologis, *n /n/* dengan *ng /ŋ/* pada akhir kata tidak dibedakan dalam bahasa Jepang. Ada tidaknya *h /h/* pada akhir kata juga membingungkan bagi penutur bahasa Jepang karena tidak ada kata yang berakhir dengan /h/ dalam bahasa Jepang. Tentu saja, tidak adanya fonem /l/ dalam bahasa Jepang juga diperkirakan menjadi faktor bagi penutur jati bahasa Jepang untuk mengucapkan konsonan tersebut secara tidak benar.

Kedua, terdapat kekacauan antara aspek fonetik, fonologi, dan ejaan. Vokal /e/ diucapkan menjadi /ə/ atau sebaliknya, serta konsonan /ŋ/ pada awal silabel yang diucapkan menjadi /ŋg/ merupakan contoh-contoh kekacauan seperti itu. Para pemelajar cenderung terpengaruh oleh penulisan *Roma-ji* (tulisan bahasa Jepang dalam huruf Latin) atau pengalaman pembelajaran bahasa Inggris, sehingga kebiasaannya yang telah “akrab” sulit dilepas dalam pengucapan bahasa Indonesia.

Ketiga, berbeda dengan klaim Furihata (2015), konsonan jenis OBSTRUENT (*p /p/, t /t/, k /k/*) pada akhir kata tidak begitu menjadi masalah dalam pengucapannya. Hanya saja, perlu dicatat bahwa strategi pengajaran OBSTRUENT pada akhir kata dalam Furihata (2015) dilakukan pada tahap awal (bagi pemelajar pemula), sedangkan penelitian Aoki (2022) dilakukan dengan partisipan yang sudah cukup lama belajar bahasa Indonesia. Sementara itu, konsonan jenis LIQUID (*r /r/, l /l/*) dan jenis NASAL (*m /m/, n /n/, ng /ŋ/*) tergolong dalam konsonan jenis SONORANT. Seperti terdapat dalam analisis Aoki (2022), kesulitan dalam menguasai konsonan jenis SONORANT mungkin berkaitan dengan fonologi bahasa Jepang.

Keempat, bunyi *j /j/* yang terasa keliru oleh konsultan berkemungkinan disebabkan oleh perbedaan artikulasi serta adanya alofon dalam bahasa Jepang. Konsonan *j* dalam bahasa Indonesia umumnya diucapkan menjadi [dʒ] (VOICED POSTALEVOLAR AFFRICATE), sedangkan dalam bahasa Jepang diucapkan menjadi [dz] (VOICED ALVEOLO-PALATAL AFFRICATE) pada awal kata dengan alofon [z] (VOICED ALVEOLO-PALATAL FRICATIVE) di tengah kata.

Kelima, klaim konsultan yang menyebutkan kekeliruan penyambungan vokal mengindikasikan bahwa urutan bunyi juga tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam pengucapan.

Dan terakhir, perbedaan hasil evaluasi yang barangkali disebabkan oleh latar belakang yang berbeda juga menarik. Jumlah konsultan dalam Aoki (2022) hanya empat orang, dua dengan latar belakang Jawa dan dua lagi dengan latar belakang Sunda, maka kecenderungannya belum dapat digeneralisasikan. Namun, penelitian lebih lanjut tentang ciri-ciri lafal penutur bahasa Indonesia pun akan diperlukan dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang masing-masing.

4. PENUTUP

Makalah ini membahas fonologi kontrasif antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, terutama dari segi pengajaran lafal bahasa Indonesia kepada penutur jati bahasa Jepang.

Barangkali tidak mungkin bagi penutur bahasa Jepang untuk berbicara persis seperti penutur bahasa Indonesia, dan barangkali pelafalannya tidak perlu persis sama. Jika pemelajar mengetahui atau menyadari perbedaan dan berhati-hati dalam pelafalan, hal itu akan membantu kelancaran berkomunikasi serta peningkatan kemampuan berbahasa, seperti telah disebut di awal.

Makalah ini hanya membicarakan unsur segmen tunggal dari segi produksi. Unsur segmen itu memang penting karena merupakan satuan yang membentuk ujaran. Namun, diperlukan juga perhatian tentang bagaimana unsur-unsur itu terkoneksi, seperti adanya GLIDE (luncuran) atau dalam gabungan kata. Selain itu, perhatian terhadap ciri suprasegmental, terutama intonasi, juga tidak kalah penting⁵. Sebenarnya perspektif tentang persepsi juga perlu dipikirkan, meskipun tidak sempat disinggung dalam makalah ini.

Dalam pembelajaran maupun penelitian, tidak jarang terdapat kekacauan antara tingkat fonetik, fonologi dan penulisan (ejaan). Diperlukan perhatian terhadap kekacauan seperti itu⁶.

Dalam pengajaran lafal, Furihata (2015) menyebutkan beberapa kendala, antara lain: (1) Para pelajar umumnya tidak begitu tertarik pada pelafalan, dan lama-kelamaan kebiasaan dalam berbahasa Jepang muncul kembali, dan; (2) Tidak banyak waktu yang dapat digunakan untuk latihan pelafalan karena jauh lebih banyak yang harus diajarkan seperti tata bahasa, kosakata, dan sebagainya. Bagi pengajar, pengembangan cara atau materi pengajaran lafal yang efektif merupakan suatu tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., et al. (eds.) 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Balai Pustaka.
- Aoki, H. 2022. *Nihonjin Gakushusha ni Yoru Indoneshiago no Onseigaku/On'inron Teki Tokucho (Phonetic and phonological features of Indonesian by Japanese learners)*. Graduation Thesis. School of Language and Culture Studies, Tokyo University of Foreign Studies.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016a. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016b. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke-4*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, A. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. 3rd edition. Oxford, Cambridge: Basil Blackwell.
- Furihata, M. 2015. "Praktek Pengajaran Pelafalan Bahasa Indonesia terhadap Penutur Bahasa Jepang", Suhandano, et al. (eds) *Kebersamaan dalam Keragaman ASEAN: Perspektif Bahasa dan Sastra: Perspektif Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia UGM, Prodi S2 Linguistik UGM, INCULS, ASALS. August, 2015. pp.27-33.
- Goddard, C. 2005. *The Languages of East and Southeast Asia*. New York: Oxford University Press.
- Halim, A. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1981. *Intonation in Relation to Syntax in Indonesian*. Canberra: Department of Linguistics, Research School of Pacific Studies, The Australian National University. Pacific Linguistics D 36. Materials in Languages of Indonesia 5.
- . 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Translated by Tony S. Rachmadie from Halim (1974). Jakarta: Djambatan.

⁵ Menurut hemat saya, teori Halim (1974, 1981, 1984) sangat bermanfaat untuk menginvestigasi intonasi dalam bahasa Indonesia. Teori tersebut diterapkan juga dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2017) dengan sejumlah modifikasi.

⁶ Terdapat kekacauan antara tingkat fonetik, fonologi, dan penulisan dalam apa yang dijadikan atau dianggap sebagai "standar" dalam sejumlah karya. Misalnya, penjelasan tentang penulisan *e* dibagi menjadi dua (kecuali pepet), yaitu *é* (*e*-taling atau *e* WITH ACCUTE ACCENT), dan *è* (*e*-hampar atau *e* WITH GRAVE ACCENT) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016a), PUEBI (*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016b), maupun *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2017). Padahal perbedaan seperti itu sebenarnya tidak diperlukan dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Perlu dicatat bahwa dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V yang diluncurkan pada Agustus 2022, dua jenis *e* tersebut tidak dibedakan lagi (<https://ejaan.kemdikbud.go.id/>, diakses 20 Agustus 2022). Selain itu, konsonan yang ditulis dengan huruf *c* dan *j* yang sebenarnya [tʃ] (VOICELESS POSTALVEOLAR AFFRICATE) dan [dʒ] (VOICED POSTALVEOLAR AFFRICATE) juga sering dijelaskan sebagai STOP/PLOSIVE dengan menggunakan simbol fonetik [c] dan [ʒ]. Penjelasan seperti itu merupakan hasil kecacauan antara tingkat fonetik, fonologi, dan penulisan (ejaan).

- Nihon-go Kyoiku Gakkai (The Society for Teaching Japanese as a Foreign Language) (eds). 2005. *Shinpan Nihongo Kyoiku Jiten (Encyclopedia of Teaching Japanese as a Foreign Language [New Edition])*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. 3rd edition. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saito, Y. 2017. *Nihongo Onseigaku Nyumon [Kaitei-ban] (Introduction to Japanese Phonetics: [Revised Edition])*. 13th printing. Tokyo: Sanseido.
- Soderberg, C.D. and K.S. Olson. 2008 “Indonesian (Illustrations of the IPA)”, *Journal of the International Phonetic Association* 38/2. Cambridge: Cambridge University Press. pp.209-213.
- Sudjianto and A. Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.

Acknowledgment

This work was supported by JSPS KAKENHI Grant Number JP20K00600.